

## **HADIS PENDIDIKAN : PENELUSURAN AKAR PENDIDIKAN JASMANI DALAM HADIS**

**Oleh : Lazuardi**

### **Abstrak**

Physical education is an integral part of the overall education. Generally, this type of education always be integrated with physical education and health. Physical education is not only related with physical development but is closely connected with the spiritual and mental health. A popular saying proves it "in a healthy body there is a healthy and strong spirit" that "matched" with the Arabic phrase *al aqlu al salim fi al jism al salim*.

Physical education aims to develop aspects of physical fitness, motor skills, discipline, in addition to the physical education can also develop social skills, critical reasoning, emotional stability, moral action and aspects of a healthy lifestyle. All the goals will be achieved through training and physical activity (exercise) which is continuous and regular planned. Physical training plays an important role in improving physical fitness. Physical fitness will determine the person's physical ability to perform daily activities. Daily activities will run smoothly and can be accomplished either by physically healthy, fit, and productive.

Key world : *Pendidikan, Pendidikan Jasmani, hadis.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan jasmani adalah bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan. Umumnya jenis pendidikan ini selalu

dintegrasikan dengan pendidikan olah raga dan kesehatan. Pendidikan jasmani tidak saja berkaitkelindan dengan pengembangan fisik akan tetapi sangat berhubungan dengan kesehatan rohani dan mental. Sebuah ungkapan populer membuktikan hal itu “ *di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat dan kuat* “ yang “disepadankan” dengan ungkapan orang arab *al aqlu al salim fi al jism al salim*.

Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, disiplin, selain itu pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, kritis, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. Semua tujuan itu akan tercapai melalui pelatihan dan aktivitas jasmani (olahraga) yang direncanakan secara kontiniu dan teratur. Pelatihan jasmani berperan penting dalam meningkatkan kesegaran jasmani. Jasmani yang sehat dan segar lah yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara baik dan produktif.

Untuk itu Pendidikan jasmani dalam pemaknaan yang lebih luas yang disalurkan melalui wahana olahfisik dengan berbagai cabangnya tidak saja bertujuan untuk membentuk kebugaran dan kesegaran jasmani “*body building* “ akan tetapi cabang-cabang olahraga menyimpan nilai tersembunyi *hidden value* yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui Pendidikan jasmani seorang peserta didik akan terbangun dalam dirinya sportivitas, motivasi, semangat kerja sama, percaya diri, tanggungjawab, kejujuran, disiplin, ketangkasan, menghargai teman, kerja keras, power, daya tahan, pantang menyerah, keluwesan/kelenturan dan estetika. Karena itu pendidikan jasmani akan membentuk kepribadian yang sehat (*healthy personality*) peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik seperti itu menurut Rasyidin membutuhkan pendekatan holistik juga menghendaki pengembangan potensi fisik dan pysikis secara utuh, integral dan seimbang. Inilah sesungguhnya hakikat pendidikan sebagai wahana bagi pembentukan watak, karakter dan kepribadian.<sup>1</sup>

Namun dalam tataran praksis Pendidikan jasmani merupakan bidang yang terabaikan atau terlupakan dalam Pendidikan Islam. Hampir saja bidang ini terlantarkan dan tidak mendapat perhatian serius dalam pengertian bahwa pendidikan jasmani tidak terintegrasi secara sitematis dalam sistem pembinaan di lembaga-lembaga

---

<sup>1</sup>Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 89.

pendidikan Islam. Bagaimana sesungguhnya akar pendidikan jasmani dalam hadis ? Apakah hadis sebagai sumber Pendidikan Islam tidak mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan ini?

Untuk itu tulisan ini berupaya menelusuri akar pendidikan jasmani sebagaimana terungkap dalam hadis-hadis Nabi. Hadis yang berfungsi sebagai bayan tafsir terhadap ayat al-Quran tentu saja pengungkapan teks ayat dalam tulisan ini sesuatu yang tidak terelakkan.

### **B. Pemikiran Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Islam yang dalam Bahasa Arab diterjemahkan dengan kata "*tarbiyah*" sering didefinisikan sebagai aktifitas atau proses pengembangan fakultas jismiyah dan ruhiyah secara kontinum untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau syahadah primordial manusia sehingga mereka mampu menempatkan diri dan keberadaannya secara tepat dan kontinum sebagai *abdun* dan *khalifah* Allah.<sup>2</sup>

Batasan ini menggambarkan bahwa pengenalan dan pengakuan terhadap Allah secara simultan dalam Pendidikan Islam merupakan tujuan fundamentalnya. Pendidikan Islam memberikan nilai tinggi pada keimanan dan kesalehan hidup berdasarkan ajaran Islam. Keimanan dan kesalehan mengandung pengertian yang amat luas melingkupi seluruh potensi manusia. Karenanya Pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang semua teori dan konsep yang dikembangkannya khas manusia muslim, dari dan oleh manusia muslim serta bertujuan untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup muslim berlandaskan Quran dan Sunnah.

Pemikiran fundamental seperti itu tertuang dalam Pendidikan Islam yang memaknai pendidikan sebagai proses pengembangan potensi yang mencakup secara utuh, integral, dan seimbang antara dimensi fisik (*jismiyah*) dan psikhis (*ruhiyah*) manusia. Pengembangan dimensi fisik dilakukan dengan cara dilatihkan dengan berbagai keterampilan jasmaniyah agar peserta didik terampil melakukan tugas-tugas fisik secara baik dan sempurna. Sementara pengembangan dimensi psikhis menghendaki proses pembimbingan, pengarahan, pelatihan, perenungan, penghayatan, pelakonan, dan pemberian contoh (*uswah hasanah*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran*, *Ibid*, h. 36.

<sup>3</sup>Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran*, *Ibid*, h. 88 . Q.S, 7:172 *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berkata bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi, kamim*

Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia muslim yang sempurna, manusia yang taqwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah Swt.<sup>4</sup> Muslim sempurna menurut Tafsir adalah yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Jasmaniah sehat serta kuat,
  - a. sehat
  - b. kuat
  - c. berketerampilan.
2. Akalnya cerdas dan pandai,
  - a. mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
  - b. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
  - c. memiliki dan mengembangkan sains
  - d. memiliki dan mengembangkan filsafat
3. Hati yang taqwa kepada Allah.
  - a. rela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya
  - b. memiliki hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.<sup>5</sup>

Sementara itu Abdurrahman saleh membagi tujuan pendidikan islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan tersebut sebagai berikut :

- a. tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.
- b. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islam yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkahlaku dan kehidupannya.
- c. Tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu untuk menggunakan intelegensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaannya sebagai pencipta alam semesta.

---

*lakukan yang demikian itu agar di hari qiyamat kamu tidak mengatakan , sesungguhnya kami lalai terhadap perjanjian ini.*

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosada Karya, 1998), h. 51.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan, Ibid*, h. 52.

- d. Tujuan pendidikan sosial, membentuk kepribadian yang seimbang yang bisa menyatu dengan masyarakat. Dalam Al Quran banyak menunjuk manusia dalam bentuk jama'.<sup>6</sup>

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa sasaran Pendidikan Islam adalah pengembangan secara seimbang antara aspek badaniyah (*jism*) dengan pengembangan aspek ruhaniah meskipun pada tataran empirik pengembangan aspek jismiyah sering terabaikan dalam pendidikan Islam. Sulit menemukan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan pemerintah, ormas Islam (masyarakat) yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan jasmani. Kalaupun itu ada, sifatnya hanya sekedar pemenuhan kurikulum. Porsi dan praktek pembinaan fisik yang termuat di dalam kurikulum di lembaga-lembaga Pendidikan Islam sangat minim, terbatas pada olahraga *an sich* tanpa tertata secara sistematis apalagi menggali nilai-nilai penting di dalamnya.

Teori-teori Pendidikan Islam selalu menawarkan dan menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan potensi jismiyah. Jika penekanan lebih kuat kepada salah satu dimensi saja, akan mengakibatkan keterpecahan dan kepincangan kepribadian (*split personality*) output yang dihasilkan. Bahkan hal itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap unsur penciptaan manusia sebagai makhluk dwi dimensi yaitu dimensi materi (*jasad*) dan dimensi non materi (*al-ruh*). Tholhah Hasan pernah mengungkapkan kekhawatirannya terhadap lembaga pendidikan yang hanya memfokuskan pembelajaran pada “penyelamatan fitrah” dengan konsentrasi pada pendidikan nilai-nilai serta pembudayaan sikap dan perilaku yang etis dan religius yang mencitrakan ketaatan beribadah, namun sayangnya tidak diimbangi dengan atau kurang *concren* pada pengembangan potensi sikap kritis, kreatif, disiplin waktu, semangat berprestasi, peduli lingkungan, dan kualitas skill.<sup>7</sup> Kekhawatiran itu beralasan karena menurut Abdurrahman jika kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan jasmani juga bertujuan menghindari situasi-situasi yang mengancam kesehatan fisik peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory : a Qur'nic Outlook*, Terjemahan HM. Arifin. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) h. 138.

<sup>7</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Lantabora Press, 2005) hlm. 17.

<sup>8</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory, Ibid*, h. 139.

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dengan totalitas dimensi kemanusiannya yang tidak dapat dibagi-bagi pada hakikatnya adalah sasaran pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Harun Nasution, yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yang pertama dimensi *al jasad* memiliki: (1) daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan (2) daya gerak, yaitu yaitu : (a) kemampuan untuk menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, (b) kemampuan untuk berpindah tempat, melompat dan lain sebagainya. Sementara dimensi non materi (*al-ruh*) memiliki (1) daya berpikir yang berpusat di kepala yang disebut *al-aql* dan, (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha pengembangan manusia seutuhnya. Meskipun pengembangan SDM bukan hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai saat sekarang ini dipercayai bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan SDM yang dilakukan secara sistematis, terprogram dan berjenjang.

Hal ini terlihat betapa pentingnya pendidikan sebagai wahana pengembangan SDM yaitu pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia. Al-quran menyatakan manusia sebagai makhluk yang istimewa dibekali dengan berbagai potensi yang luar biasa dalam rangka pemenuhan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Potensi-potensi tersebut antara lain berupa potensi spritual, potensi intelektual, dan potensi fisik.<sup>10</sup>

Nurudin ketika mengutip Tholhah hasan, menyebut bahwa manusia dibekali dua macam potensi dasar oleh Allah yang pertama, potensi fisik (jasad dan raga), dan kedua, potensi ruh (hidup, akal dan qalbu). Oleh karena itu hakikat dan tujuan makro pendidikan islam adalah mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*aqliyah, qalbiyah, dan jismiyah*).<sup>11</sup> Sementara itu Yusuf Qardawi ketika menjelaskan makna tarbiyah yang dikaitkan dengan kata

---

<sup>9</sup> Harun Nasutin, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), h. 37.

<sup>10</sup> Kesempurnaan manusia diungkap dalam al quran menggunakan kata *taqwim* yang diterjemahkan dengan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Qurays Shihab menafsirkan kata *takwim* “menjadikan manusia menjadi memiliki bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. *Ahsan Takwim* adalah bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin”. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Quran Al karim, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahya* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), h. 741.

<sup>11</sup> Nunu Ahmad An Nahidl, *Kyai tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik*, dalam *Edukasi*, jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan (Jakarta, vol.,6 Nomor 2 April-Juni 2008), h. 85.

Islam menyebut bahwa Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu menurutnya Pendidikan Islam adalah upaya menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>12</sup>

Pemikiran Qardawi tersebut sangat menarik dalam kaitannya dengan kondisi yang dihadapi umat, yang mensyaratkan seorang muslim memiliki kesiapan dalam menghadapi kondisi-kondisi serius seperti perang dan upaya-upaya yang menjatuhkan martabat muslim. Karena itu seorang muslim dituntut memiliki kesiapan baik kesiapan prasarana, kesiapan mental maupun kesiapan jasmaniah, termasuk kesiapan biaya.

Dalam kerangka itulah pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan fisik. Konsekuensinya adalah pendidikan seharusnya menyediakan wahana dan sarana bagi perkembangan manusia dalam segala aspeknya meliputi spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaannya.

Sehingga secara operasional pendidikan sebagai wahana pengembangan SDM diharapkan dapat mencakup aspek, (1) Peningkatan kualitas pikir (kecerdasan, kemampuan analisis, kreatif dan visioner), (2) peningkatan kualitas moral (ketakwaanan, kejujuran, adil dan tanggungjawab) (3) peningkatan kualitas kerja (etos kerja, keterampilan, profesional dan efisiensi), (4) peningkatan kualitas pengabdian, (semangat berprestasi, sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas), (5), peningkatan kualitas hidup (kesejahteraan materi dan rohani, ketenteraman dan terlindungnya martabat dan harga diri).<sup>13</sup>

Sejalan dengan pemikiran itu gagasan yang sama tentang pengembangan kolektifitas manusia di Eropa banyak diilhami oleh hasil pemikiran para filosof. Aristoteles umpama menggambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah (1) mempersiapkan peserta didik yang siap dalam peperangan dan perdamaian, (2) mampu melaksanakan kebaikan karena akan mengantar seseorang kepada

---

<sup>12</sup> Nurudin, *Fazlurrahman dan Konsepsi Pendidikan Ideal dalam Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan* (Jakarta Timur, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Badan Litbang DEPAG RIVol 6, No. 2, April-Juni 2008, h. 130.

<sup>13</sup> Nuruddin. *Fazlurrahman, Ibid*, h. 83.

kebahagiaan. Di Athena dan Sparta adalah dua negara yang bertetangga yang selalu berperang mengkonsepsikan tujuan pendidikan yang hampir sama. Tujuan pendidikan di Athena adalah menjaga keseimbangan antara daya/kekuatan fisik dan akal dan harmonisasi moral dan etika, perkataan dan perbuatan (انسجام الخلق وجماله ) (قولا وفعلا). Sedangkan di Sparta tujuan pendidikan adalah mempersiapkan orang yang kuat secara fisik agar mampu menghadapi peperangan.<sup>14</sup> Di Eropa antara abad ke 7-19 Masehi muncul tujuan pendidikan yaitu pembentukan keberanian dan petualangan. Tujuan-tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan sungguh berbeda dengan pendidikan gereja Katolik pada abad pertengahan yang justru sebaliknya yaitu pengabaian aspek fisik dalam pendidikan.<sup>15</sup>

Perkembangan tujuan pendidikan terus berkembang sesuai dengan situasi dan perkembangan masyarakat. Vittorino Da Feltre (1378-1446) seorang tokoh pendidikan terkenal pada abad keemasan sebagaimana disebut Shalih, menguraikan tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan akal, moral dan fisik peserta didik. Pandangan yang sama juga diuraikan oleh John Lock yang membagi tujuan pendidikan pada tiga bagian yaitu, (1) pendidikan jasmani bertujuan untuk menguatkan fisik melalui gerakan dan aktivitas fisik, dan kemampuan fisik, (2) pendidikan akal bertujuan untuk menempah akal pikiran dengan berbagai pengetahuan (3) pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam jiwa. Sedangkan Herbert Spencer (1820-1903) seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Inggris menyebut tujuan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan. Karenanya mereka harus dibekali dengan pengetahuan, salah satunya adalah pentingnya memelihara diri agar tetap sehat dan prima. Dalam konteks pendidikan modern sebagaimana dimotori J.J. Rousseau seorang Prancis (1712-1778) yang dipandang sebagai peletak landasan dan teori pendidikan jasmani modern menyebut peserta didik harus dipersiapkan dan diarahkan dalam kehidupan yang baik sehingga akal dan fisiknya bermanfaat dalam kehidupannya.<sup>16</sup> Dalam bukunya "Emile" sebagaimana dikutip Ateng, Rousseau melukiskan gagasan-gagasannya tentang pendidikan dan pendidikan jasmani. Beliau menghidupkan gagasan dari Greek

---

<sup>14</sup> Shalih Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah wa Thuruq at Tadris* (Kairo : Dar al ma'rif, Juz I), h. 33.

<sup>15</sup> Shalih Abdul Aziz. *Ibid*, h. 34.

<sup>16</sup> Shalih Abdul Aziz, *Ibid*, h. 38 dan 61.

tentang manusia yang tidak dapat dibagi-bagi atas pikiran dan badan serta menunjukkan pentingnya pendidikan jasmani.

Merujuk pada pemikiran tersebut pada hakikatnya gagasan tujuan pendidikan yang dikonsepsikan dunia Barat dan Timur (Islam) sangat dekat, khususnya dalam menggambarkan peserta didik sebagai sosok yang memiliki keragaman potensi yang harus dikembangkan. Peserta didik adalah totalitas, meliputi fisik, akal dan qalbiyahnya yang harus dikembangkan secara seimbang agar berperan di hari yang akan datang. Karenanya, Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek yang ditekankan pendidikan dunia yang mesti mendapat perhatian penting. Penting karena dalam konteks pendidikan modern kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dengan tingkat *intelligence question* yang hanya mengukur tiga variabel yaitu berpikir abstrak dan rasional, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan penguasaan pengetahuan. Dengan mengutip teori Howard Gardner Dede Rosada mengangkat tujuh variabel yang bisa diukur untuk melihat kecerdasan seseorang salah satu diantaranya adalah "*bodily-kinesthetic intelligence* yaitu kecerdasan dalam menggerakkan tubuh atau kecerdasan dalam mengembangkan fisik motorik.<sup>17</sup> Seperti yang dikembangkan para atlet, penari, pesenam, petinju bahkan ahli bedah.

Setiap manusia memiliki beberapa tipe kecerdasan yang dipastikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Siswa yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu belum tentu memiliki kelebihan pada bidang lain. Peserta didik yang kurang dalam Matematik, Bahasa, IPS dan IPA mungkin memiliki kecerdasan lain yang belum tergalikan misalnya kecerdasan Fisik. Oleh karena itu tugas pendidikan adalah memberi bantuan kepada peserta didik agar potensi yang terpendam itu dapat diaktuskan. Pendidikan merupakan tool yang akan memicu potensi peserta didik dan sekaligus wadah yang akan menyadarkan mereka tentang kekurangan dan kekuatan yang dimiliki, membimbing dan mendorong agar kelebihan yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal.

Memperhatikan pentingnya pendidikan jasmani, Indonesia telah mencanangkan ke arah pendidikan jasmani sejak tahun 1947 sampai sekarang. Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

---

<sup>17</sup> Dede Rosada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pelelegaraan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 103.

negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>18</sup> Beranjak dari UU Sisdiknas tersebut bahwa konsep Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan jasmaniah dan kesehatan sebagai aspek potensi peserta didik yang perlu dikembangkan. Sehingga konsekuensinya adalah kurikulum wajib memuat *pendidikan jasmani dan olah raga* pada setiap jenjang pendidikan bahkan UU Sisdiknas pasal 45 ayat 1 menekankan agar setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana prasarana yang dapat memenuhi keperluan pendidikan dan pertumbuhan serta perkembangan potensi fisik.

### C. Pengertian Pendidikan Jasmani

Abdul Kadir Ateng mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosi. Menurutnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.<sup>19</sup> UNESCO dalam *International charter of physical Educational and Sport* sebagaimana dikutip Ateng memberikan batasan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.<sup>20</sup>

Depensi diatas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan program pendidikan lewat gerak, permainan atau cabang olah raga tertentu yang dipilih sebagai alat atau media bagi kegiatan pendidikan. Karena itu menurutnya lebih lanjut bahwa pendidikan jasmani adalah pergaulan pedagogik dalam dunia gerak dan penghayatan jasmani. Yang tujuannya dapat diraih sebagai, pembentukan gerak, pembentukan prestasi, dan pertumbuhan badan. Tujuan pendidikan jasmani dapat dirangkum sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 Pasal 2

<sup>19</sup> Abdul Kadir Ateng, *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), h. 4.

<sup>20</sup> Abdul Kadir Ateng, *Ibid*, h. 8.

1. Pendidikan jasmani memberikan bantuan kepada siswa untuk mengenal dunianya dengan kualitas-kualitas di dalamnya serta tempat dirinya di dalamnya,
2. Dia meningkatkan kesenangan gerak, kapasitas gerak dan kekayaan gerak,
3. Dia meningkatkan kesehatan jasmani, rohani dan sosial serta kegairahan hidup,
4. Mensiagakan menghadapi tugas dan waktu senggang,
5. Membimbing ke arah penguasaan kewajiban dengan matang sebagai pribadi yang kreatif bulat,<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan jasmani tersebut memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya tidak terbatas pada aspek pengembangan fisik akan tetapi keseluruhan dimensi kemanusiaanya. Karenanya tidak ada pendidikan jasmani yang tidak bertujuan pendidikan dan tak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani sebab gerak adalah dasar untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.

Annorino sebagaimana dikutip armansyah mengelompokkan pendidikan jasmani sebagai berikut, (1) pendidikan untuk fisik, (2) pendidikan yang menggunakan fisik, (3) pendidikan gerak, (4) pendidikan bermain.<sup>22</sup>

Pengelompokan ini memeberikan pengertian bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menjadikan fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak saja menitikberatkan pada unsur fisik saja. Akan tetapi pendidikan jasmani merupakan satu bagian dari proses pendidikan mental dan karakter di satu pihak dan pendidikan secara fisik di pihak lain, hal ini karena manusia adalah totlitas psikis dan fisik yang kompleks.

Dengan demikian tujuan pendidikan jasmanai pada dasarnya meliputi seluruh aspek kepribadian peserta didik. Aspek kepribadian terdiri dari fisik, ruhani, makhluk sosial, dan makhluk beragama. Sehingga manfaat pendidikan jasmani meliputi manfaat kognitif, sosial, afektif dan psikomotorik.

Olahraga sebagai salah satu sarana dalam pendidikan jasmani menyimpan nilai-nilai fundamental dan universal. Para ahli beranggapan bahwa olahraga merupakan sarana ampuh untuk membangun karakter. Salah seorang pakar pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia Rusli Lutan menegaskan bahwa tujuan akhir dari

---

<sup>21</sup>Abdul Kadir Ateng., *Ibid*, h. 8.

<sup>22</sup> Armansyah Harahap, *Pendidikan Jasmani Sarana Proses Sosialisasi pada Masa Awal Remaja dan Akhir Remaja* (Medan : Fakultas Pendidkan Olahraga dan Kesehatan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997), h . 11.

pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana pembentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia.<sup>23</sup>

Berdasarkan batasan ini maka tidak akan muncul pandangan yang sempit terhadap pendidikan jasmani yang hanya memfokuskan kegiatan pada pengembangan organ-organ tubuh (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Lebih dari itu pendidikan jasmani adalah kegiatan yang mengandung unsur-unsur pedagogis yang berada dalam konteks pendidikan secara umum yang memuat nilai-nilai luhur.

Franz menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga adalah: *pertama*, nilai persatuan, soliditas, *kedua* kerjasama (*teamwork*) dan kekompakan, *ketiga* persahabatan, *keempat* Saling menghormati, *kelima* sportifitas, *keenam* Ketekunan dan kerjakeras<sup>24</sup>

Sementara menurut Lumpkin ada dua jenis karakter yang ada dan jelas terlihat dalam aktivitas olahraga yaitu nilai sosial dan moral. Nilai sosial meliputi loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerja tim, dan kewarganegaraan yang baik. Sedangkan nilai moral meliputi kejujuran, keadilan dan tanggungjawab.<sup>25</sup>

Ada tujuh metode menurut Selleck pembelajaran untuk menanamkan karakter adalah mengetahui bagaimana untuk kalah, memahami perbedaan antara kalah dan menang, menghormati orang lain, bekerja sama dengan orang lain, tunjukkan integritas, tunjukkan rasa percaya diri, memberikan kembali<sup>26</sup>

Penanaman nilai-nilai seperti di atas sesungguhnya termuat di dalam undang-undang olahraga Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang keolahragaan nasional disebutkan tujuan olahraga adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional serta mengangkat martabat dan kehormatan bangsa.<sup>27</sup>

#### **D. Petikan Hadis Tentang Pendidikan Jasmani**

Sebagai sumber Pendidikan Islam, Al-Quran berfungsi sebagai hudan berisi tentang petunjuk untuk mencapai bahagia di dunia dan

---

<sup>23</sup> Rusli Lutan dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/>

<sup>24</sup> <http://mandidikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

<sup>25</sup> <http://mandidikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> UU Olahraga Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 tentang Keolahragaan Nasional

bahagia di akhirat, yang di dalamnya banyak terdapat petunjuk mengenai pendidikan. Sedangkan Sunnah Nabi berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Quran yang bersifat global berisi ajaran-ajaran dan ketentuan-ketentuan yang mengatur segala aktivitas masyarakat muslim baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Dalam konteks Pendidikan Islam, Rasul sebagai sumber dan inspirasi pendidikan karena tanpa diragukan secara umum masyarakat muslim mengakui bahwa Rasul merupakan pendidik pertama (*muallim wa muaddibu al-awwal*) yang langsung menta'lim dan mentarbiyah umatnya. Sehingga hadis-hadis, perjalanan Rasul bersama para sahabat merupakan isyarat dan sumber mata air yang tidak pernah kering bagi konsep pendidikan islam.

Salah satu pokok penting yang termuat di dalam hadis Nabi adalah isyarat tentang pentingnya pendidikan jasmani. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang muslim berkewajiban untuk memenuhi hak dan kebutuhan fisiknya. Islam tidak membebani seseorang dalam melaksanakan ibadah jika ibadah itu mengancam keselamatan jasmaninya. Dalam sebuah riwayat seorang sahabat ditegur Rasul karena melaksanakan puasa akan tetapi puasa yang dilaksanakan membahayakan fisiknya. Karena menurut Rasul jasmani memiliki hak untuk dikembangkan, dirawat dan dijaga agar tetap sehat dan terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik. Sebuah hadis Nabi yang menyatakan tentang hak fisik adalah:

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy berkata, telah menceritakan kepada saya Yahya bin Abu Katsir berkata, telah menceritakan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman berkata, telah menceritakan kepada saya 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa kamu puasa seharian penuh lalu kamu shalat malam sepanjang malam?" Aku jawab: "Benar, wahai Rasulullah". Beliau berkata: "Janganlah kamu lakukan itu, tetapi shaumlah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu dan isterimu punya hak atasmu. Dan cukuplah bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulan karena bagimu setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti kamu sudah melaksanakan puasa sepanjang tahun seluruhnya". Maka kemudian aku meminta tambahan, lalu Beliau menambahnya. Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mendapati diriku memiliki kemampuan". Maka Beliau berkata: "Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam dan jangan kamu tambah lebih dari itu". Aku bertanya: "Bagaimanakah itu cara puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam?" Beliau menjawab: "Dia*

*Alaihissalam berpuasa setengah dari puasa Dahar (puasa sepanjang tahun), caranya yaitu sehari puasa dan sehari tidak". Di kemudian hari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radiallahu 'anhuma berkata: "Duh, seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ".<sup>28</sup>*

Hadis tersebut di atas ditemukan dalam Kitab Shaum pada Bab Hak Badan dalam Berpuasa dengan No hadis 1839 bersumber dari Bukhari dan ada 3 (tiga) hadis ditemukan berasal dari Bukhari yang teksnya sama. Penelitian terhadap sanad hadis ini dinyatakan *mutthasil* (bersambung) dan para perawinya adalah *tsiqah* karena tidak *syaz* dan tidak ber-*illat*. Dengan demikian disimpulkan bahwa hadis ini adalah shahih. Berikutnya adalah hadis pendukung dari Muslim dengan redaksi yang sama sebagai berikut :

*Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Hatim semuanya dari Abdurrahman bin Mahdi - Zuhair berkata- Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Salim bin Hayyan telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mina` ia berkata; Abdullah bin Amru berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku: "Wahai Abdullah bin Amru, telah sampai berita kepadaku bahwa kamu berpuasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam. Janganlah kamu lakukan, sebab jasadmu mempunyai hak atas dirimu, kedua matamu mempunyai hak atasmu, dan isterimu juga punya hak atasmu. Karena itu, hendaknya kamu puasa dan juga berbuka. Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya, sebab itulah sebenarnya puasa sepanjang masa." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya kuasa melakukannya." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah sebagaimana puasa Dawud 'Alaihis salam, berpuasalah sehari dan berbukalah sehari." Di kemudian hari 'Abdullah bin Amru pun berkata, "Duhai..., sekiranya kau mengambil rukhshah (keringanan) itu."*

Hadis kedua ini bersumber dari Muslim tentang Larangan Berpuasa *Dahr* ditemukan dalam Kitab Puasa no. hadis 1973

Selanjutnya Nabi dalam hadisnya tentang sehat jasmani sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Asbab al wurud hadis adalah ketika seorang sahabat bernama Salman mengunjungi Abu Darda' yang tidak mau makan dan tidak menghiraukan kebutuhan fisiknya, Salman menegur Abu Darda' seraya berkata makan dan tidurlah karena fisikmu ada hak atasmu, Perkataan Salman tersebut dibenarkan Rasul. *Shahih al Bukhari*, juz 2, h. 697. *Sunan Turmudzi* , Juz, 9. Nomor Hadis 2517, h. 150. *Kitab al Durru al Mansyur*, Bab, 87, Juz. 3, h .443, CD Room software, *Maktabah Syamilah*

Artinya :Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Malik dan Mahmud bin Khidasy Al Baghdadi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Syumailah Al Anshari dari Salamah bin 'Ubaidillah bin Mihshan Al Khatmi dari bapaknya yang pernah bertemu dengan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Barangsiapa di antara kalian di pagi hari aman ditengah-tengah keluarganya, sehat jasmaninya, memiliki kebutuhan pokok untuk sehari-harinya, maka seakan akan dunia telah dikumpulkan untuknya." Abu Isa berkata: hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Marwan bin Mu'awiyah, makna: hizat adalah Jumi'at (terkumpul). Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il telah menceritakan demikian kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah hadits yang semakna, dan dalam bab ini ada hadits dari Abu Darda`.<sup>29</sup>

Hadis tersebut bersumber dari Tirmidzi dalam Kitab Zuhud, bab Tawakkal kepada Allah dengan nomor hadis 2268. Penelusuran ulama terhadap sanad hadis ini adalah mutthasil dan para perawinya dinyatakan tsiqah sehingga hadis ini disimpulkan statusnya shahih dengan Jalur sanad terlampir.

Selanjutnya Hadis yang sama sebagai berikut :

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id dan Mujahid bin Musa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Syumailah dari Salamah bin 'Ubaidullah bin Mihshan Al Anshari dari Ayahnya dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di pagi hari tubuhnya sehat, aman jiwanya dan memiliki makanan pokok pada hari itu, maka seolah-olah dunia telah dihimpun untuknya."

Hadis di atas bersumber dari Ibnu Majah dalam kitab Zuhud bab qanaah dengan nomor hadis 4131. Sanad hadis mutthasil dan para perawi tsiqah karena tidak mengandung keanehan (syaz) dan tidak berillat. Jalur sanad terlampir.

Dua teks hadis di atas memberikan gambaran yang sangat jelas dan gambalang yang memuat substansi pendidikan jasmani. Pengertian aman di tengah-tengah keluarga, dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ruhaniah, kedamaian,

---

<sup>29</sup> Tafsir Ibn Katsir , Juz, 2, Bab. 96, h. 82. Dalam Sunan Turmudzi, hadis nomor 3055. Sunan Ibn Majah, hadis nomor 2884, CD Room Soft Were, Maktabah Syamilah

kerukunan, harmonisasi, kebersihan dan kesehatan. Di sisi lain adanya *ketersediaan pangan* sebagai nutrisi dan terpenuhinya hak-hak fisik, seperti istirahat, tidur, bergerak dan berolahraga. Bahkan seorang *ibnu sabil* yang akan melakukan perjalanan harus mempersiapkan perbekalan berupa makanan, sarana dan alat transportasi, sehat jasmani, serta fasilitas lain sehingga perjalanannya aman. Salah satu topik penting yang masuk dalam lingkup pendidikan jasmani adalah penanaman nilai kebersihan dan kesehatan bahkan nilai estetis. Sebuah Hadis yang termuat dalam Sunan Turmuzi No hadis 2924 di bawah ini merupakan sindiran terhadap seseorang yang tidak memperhatikan hak keindahan dan kebersihan fisiknya.

Artinya : *Menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Yazid ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far Al Makhzumi menceritakan dari Ibnu Umar ia berkata; "Seseorang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang berhaji itu? beliau menjawab: "Orang yang kusut rambutnya (tidak disisir) dan yang bau badannya (tidak memakai wewangian) " seseorang lainnya berdiri kemudian bertanya; "Wahai Rasulullah, haji apakah yang paling afdhal?" beliau menjawab: "Mengeraskan suara (talbiyyah) dan mengalirkan darah hewan (kurban)." yang lainnya bertanya; "Apakah as Sabil itu?" beliau menjawab: "Perbekalan (makanan) dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman." Abu Isa berkata; Kami tidak mengetahui hadits ini dari Ibnu Umar kecuali dari hadits Ibrahim bin Yazid Al Khuzi al Makki, sebagian ulama ahli hadits telah mengomentari Ibrahim bin Yazid dari segi hafalannya.*

Pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan yang membolehkan individu mempelajari kemahiran-kemahiran fisik, mental dan sosial atau upaya yang dapat mendorong mengembangkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan ruhaniah seseorang atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan olahraga diisyaratkan dengan kata *al-quwwah* sebagaimana di dalam Surah Al Anfaal ayat 60 sebagai berikut :

واعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به عدو الله  
وعدوكم واخرين من دونهم لاتعلمونهم الله يعلمهم وما تنفقوا من شيء في  
سبيل الله يوف اليكم وانتم لا تظلمون

Ayat di atas ditafsir oleh hadis Nabi sebagai berikut :

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf*

*telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufayi bahwa dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan ketika beliau di atas mimbar: '(Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi) ' (Qs. Al Anfaal: 60), ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar."*

Sesuai dengan komentar ulama terhadap sanad hadis di atas adalah mutthasil dan para perawinya tsiqah, tidak ditemukan kejanggalan dan illat sehingga hadis tersebut adalah shahih. Hadis di atas bersumber dari Muslim dalam kitab Kepemimpinan Bab tentang Keutamaan Melempar di Jalan Allah nomor hadis 3541 dengan jalur sanad terlampir. Hadis yang sama dengan sanad berbeda berbunyi sebagai berikut :

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al Hamdani, bahwa ia mendengar 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani, berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas mimbar berkata: "Dan persiapkan untuk mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah!"*

Sebagai Hadis pendukung adalah bersumber dari Abu Daud dalam Kitab Jihad Bab penjelasan tentang Melempar, nomor hadis 2153. Para ulama menyatakan bahwa hadis di atas adalah shahih. Jalur sanad terlampir.

Hadis di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-quwwah* adalah keterampilan memanah (melempar) . Sedangkan ulama ada yang menafsirkannya dengan benteng pertahanan dan ada juga yang berpendapat segala macam sarana prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai ilahiyah. Qurays shihab menafsirkan ayat tersebut siapkanlah untuk menghadapi mereka, yakni musuh-musuh kamu, apa yang kamu mampu menyiapkannya dari kekuatan apa saja dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk persiapan perang. Persiapan menurut Quraish memerlukan biaya, karena itu diperintahkan menafkahkan harta. Apapun penafsirannya yang paling tepat menurutnya adalah

menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman.<sup>30</sup>

Salah satu sarana pendidikan jasmani adalah olahraga, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *riyadhah*. *Riyadhah* bentuk *masydar* dari kata *radha*. Dalam ungkapan arab disebut *radha al mahru* yang berarti *thawwaa'hu wa zdallahu wa allamahu al sair* yaitu menundukkan, mendidik agar pandai berjalan, melatih agar mudah terpimpin.<sup>31</sup> Jika kata ini dirangkai dengan kata *badn* berarti mendidik dan membina fisik dengan berbagai gerakan agar anggota badan siap untuk melaksanakan tugas-tugas dengan mudah. Dengan demikian olahraga bertujuan untuk menguatkan fisik dan mendidiknya agar terampil dalam melaksanakan gerakan.

Islam tidak melarang setiap upaya yang bertujuan untuk menguatkan fisik melalui olahraga. Bahkan Islam sangat menginginkan agar generasinya memiliki fisik yang kokoh dan kuat, demikian juga akal, akhlak dan ruhaninya karena Islam sangat memuliakan “kekuatan”. Salah satu sifat Allah yang maha sempurna adalah *القوة والمتين*. Pada suatu saat Rasul pernah berdoa sebagaimana dalam hadis yang riwayatkan Ahmad dalam Musnad dan At Tirmidzi dalam Sunan :

اللهم اعز الاسلام باحب الرجلين اليك, بعمر بن الخطاب او بابي جهل بن هشام

Artinya : Ya Allah! Kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang paling engkau cintai, Umar bin Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam.

Hadis tersebut merupakan doa Nabi yang termuat dalam *musnad* Ahmad dan *sunan* At-Tirmidzi riwayat Muslim yang dipanjatkan Rasul setelah beliau memperhatikan sifat-sifat kekuatan, keberanian dan kemantapan tekad pada kedua tokoh tersebut.<sup>32</sup> Karena itu rasul sangat memuliakan orang mukmin yang memiliki kemampuan tinggi (*high energy level*). Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada orang lemah, sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut :

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta : Lentera Hati, Vol. 4, 2002), h. 587.

<sup>31</sup> Luis Ma'luf, *Al- Munjid fi al-Lughah wa al A'lam* (Beirut : Dar al Masyriq, 1986), h. 287.

<sup>32</sup> Shahih Muslim, Bab tentang perintah besikap kuat dan meninggalkan sikap lemah, Juz 4, No. hadis 34, h. 2052. Menurut Albaniy hadis tersebut adalah shahih Hasan. Beberapa ayat Al Alquran sangat mencemooh sikap lemah, pengecut, atau mundur dari suatu peperangan atau kompetisi. Lihat Q.S.8 : 15-16

المؤمن القوى خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وان اصابك شيء فلا تقل لو اني فعلت كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فان لوتفتح عمل الشيطان<sup>33</sup>

Hadis tersebut di atas menyatakan tentang penghargaan terhadap mukmin yang kuat lebih baik dan bahkan lebih dicintai di sisi Allah swt dan tentu mencemooh sikap mukmin yang pengecut dan lemah.

'Athiyah Shaqr mengutip pandangan Ibn Al Qayyim dalam bukunya *Zhadul al Ma'ad* ketika berbicara tentang olahraga menyatakan bahwa gerakan adalah tiang penyanggah olahraga. Olahraga akan membebaskan fisik seseorang dari gangguan makanan secara natural, olahraga juga akan meringankan dan menggiatkan badan dan dapat menyerap nutrisi secara baik, membakar lemak-lemak dan menguatkan sendi-sendi tulang, menguatkan urat nadi, membebaskan seluruh penyakit fisik dan non fisik. Menurutnya setiap anggota badan memiliki olahraga tersendiri.<sup>34</sup>

Olahraga dalam pandangan Islam sangat luas yang bermanfaat tidak saja secara fisik akan tetapi bermanfaat terhadap olahraga ruhani dan mental. Aktivitas ibadah seperti shalat yang memuat thaharah dan gerakan anggota tubuh, haji dan rukun-rukunnya, mengunjungi rekan, menjenguk orang sakit, berjalan ke masjid dan berbagai aktivitas sosial. Keseluruhan itu dipandang sebagai latihan dan penguatan anggota badan.

Di sisi lain ada olahraga yang diakui bahkan diperintahkan untuk dilaksanakan meskipun tidak termasuk pada *at taklifi al syariah* seperti olahraga yang dilakukan pada saat ini. Pada masa Rasulullah sudah dikenal beberapa cabang olahraga sebagaimana dikenal pada saat ini yang dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kekuatan dan kemahiran seperti, jalan cepat, lomba mengendarai dan memacu kuda, memanah, permainan pedang, gulat, angkat berat dan lompat jauh/tinggi dan berenang. Olahraga tersebut dikenal dengan istilah sebagai berikut :

1. العدو ( *Al-a'dwu*) yaitu cabang olahraga jalan cepat yang biasanya diperuntukkan bagi pejalan kaki karena pelaksanaan jihad, dakwah dan mencari rezki dan lain-lain. Dalam sebuah riwayat Ahmad Rasulullah pernah berlomba jalan cepat dengan Siti Aisyah.

<sup>33</sup> Hadis berasal dari Ibn 'Umar, menurut Albaniy hadis ini tergolong shahih, Ditemukan dalam Kitab Sunan Turmuzdi, Bab tentang Manaqib 'Umar Ibn Khatthab, Juz 5, h. 617

<sup>34</sup> 'Athiyah shaqr, *Fatawa al Azhar*, Bab al *Riyadhah al Badaniyah fi Nazdri al Islam*, Juz 10, Mei 1997, h. 162

ركوب الخيل و سباقها<sup>2</sup> (*Rukub al khail wa sibakuha*), Sejak dulu bangsa Arab sangat terkenal dengan pacuan kudanya, bahkan seorang anak yang akan mencapai usia delapan tahun wajib dan diperintahkan belajar menunggang kuda. Olahraga ini dipandang sebagai sarana transportasi efektif dalam peperangan.

3. Permainan senjata atau الشيش (*syisy*) yang populer dikalangan Arab dengan istilah النفاف (*An Niqaf*) yaitu bentuk pertandingan senjata sebagaimana dikenal pada hari ini dalam bentuk tarian Habsyi dengan gerakan-gerakan olahraga yang diringi dengan panah.

4.) التحطيب *Tahtib* (yang dikenal dengan nama ال لبخ *al-labkhu* (atau) اللبج *al-labju*) (yaitu bentuk olahraga yang menyerupai permainan pedang sebagai upaya mengambil sikap tubuh dalam menyerang dan mempertahankan diri dengan tongkat.

5.) المصارعة *Musyaraah wal mulakamah*), yaitu olahraga gulat dan tinju. Diberitakan bahwa Rasul pernah bergulat dengan penduduk Makkah diantara mereka adalah Rakanah bin Abdu Yazid Bin Hisyam Bin Abdu Al-Muthallib adalah seorang pegulat yang tangguh.

6.) رفع الاثقال *Raf'u al atsqal*), yaitu olahraga angkat besi jenis olahraga permainan adu kekuatan yang dikenal di kalangan Arab dengan istilah ال راب'و yaitu mengangkat batu dengan tangan. Olahraga ini dilaksanakan untuk mengetahui kekuatan seorang laki-laki. Dalam istilah Arab batu yang diangkat disebut *al rabi'ah* atau *al marbu'u*. Dalam sebuah riwayat disebut bahwa Rasul pernah melewati kerumunan orang yang sedang melakukan permainan angkat batu.

7.) القفز العالى *Al qafzu aw al watsbu al 'aly* (yaitu lompat tinggi atau lompat jauh dengan aturan -aturan khusus akan tetapi biasanya menggunakan kayu melintang untuk dilompati. Olahraga ini dikenal dengan istilah القفیزی *al qafiziy*).

8. *Al qurah*, sejenis permainan boling pada hari ini dengan menggunakan batu yang bulat atau buah dan jenis lainnya yang berbentuk bulat yang digulingkan ke arah lubang yang sudah disediakan. Seorang pemain yang berhasil memasukkan *qurshah* ke dalam lubang maka dialah yang menang. Permainan ini dikenal dengan istilah *al dahwu bi al hijarah*.

9. *Al sibahah* yaitu berenang<sup>35</sup>

Cabang-cabang olahraga diatas merupakan jenis permainan dan bentuk olahraga yang populer pada masa Rasulullah. Bahkan menurut riwayat Rasul "mensyariatkan" untuk dilaksanakan sebagai

<sup>35</sup> 'Athiyah Shaqr. *Ibid*, h.162.

hobby, kesenangan dan untuk melatih ketangkasan fisik. Ayat-ayat al Al-Qur'an mengisyaratkan pembolehan dan membenaran olahraga sebagai sebuah sarana untuk mengembangkan potensi pada seseorang. Seperti Surah Al-'Adhiyat 1-5<sup>36</sup>, Surah Al-Anfaal Ayat 60<sup>37</sup> dan Surah An-Nahl Ayat 8<sup>38</sup>. Hadis Nabi juga banyak yang dapat dijadikan landasan terhadap cabang olahraga di atas bahkan diriwayatkan Rasul pernah memainkan masing-masing cabang olahraga tersebut. Hanya saja para ulama berbeda pendapat terkait dengan status hadis yang menjadi landasan cabang olahraga tersebut. Hadis Nabi yang mendorong agar seseorang mempelajari atau menyatakan tentang keutamaan olahraga berkuda dan berenang muncul dengan bentuk yang sangat beragam. Hadis tentang berenang dan memanah (melempar) umpama ditemukan kurang lebih 13 hadis yang paling populer adalah tiga hadis berikut :

علموا اولادكم السباحة والرمى والفروسية  
 علموا ابناءكم السباحة و الرماية ونعم لهو المؤمنة فى بيتها المغزل  
 علموا ابناءكم السباحة والرمى والمرأة المغزل

Hadis pertama berasal dari 'Umar, menurut Ibn Mandah dan Abu Musa keduanya berkata bahwa Bakr bin Abdullah bin Al Rabi' Al anshary mengatakan hadis tersebut Dhaif demikian juga pandangan al Manawi dan As Shakhawy. Sedangkan Azdahabi dan Ibn Hajar sebagaimana diriwayatkan Ali bin Iyasyi menyatakan hadis tersebut bathil. Almunzdir bin Ziyad berasal dari Dar al Quthni menyebut hadis ini matruk.<sup>39</sup> Sedangkan hadis kedua dan ketiga menurut Syaikh Albani hadis dengan lafadz *aulad* adalah dhaif sementara hads dengan lafadz *abna'* dalah sangat dhaif,dan Al Bayhaqi menyebut hadis munkar.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> 1." Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,2. dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan kukunya,3. dan kuda yang menyangar tiba-tiba di waktu pagi, 4. maka ia menerbangkan debu,5. dan menyerbu ke tengah-tengah musuh".

<sup>37</sup> "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang yang dengan persiapan itu kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan selain orang-orang mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya, apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup dan kamu tidak akan dianiaya".

<sup>38</sup> "Dan Dia telah menciptakan kuda, bagal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya perhiasan".

<sup>39</sup> As Syuyuthi, *Jami'u al jawami' au Al jami'u al kabir*, Juz 1, h. 14450, CD Room Softwere, Maktabah Syamilah.

<sup>40</sup> Al Manawy, *At Taysir bisyarhi al jami' al shagir* , bab harf al 'ain, h. 265 CD Room Softwere, Maktabah Syamilah.

Lepas dari status hadis di atas yang pasti bahwa olahraga akan mempersiapkan diri seseorang agar lebih mampu melaksanakan berbagai aktivitas, ibadah dan kewajiban, lebih energik dan lebih mantap. Hal ini membuktikan bahwa Islam mengakui dan memberikan dorongan terhadap masyarakat muslim pentingnya pendidikan olahraga. Pengakuan tersebut merupakan bentuk kelenturan dan keluasan ajaran Islam dalam memajukan peradaban yang luhur yang secara objektif telah menciptakan mashlahah untuk umat manusia.

Demikianpun Islam memandang bahwa pendidikan olahraga tidak akan menghasilkan sesuatu yang berarti kecuali disertai dengan olahraga ruhaniah dan moral. Pada hakikatnya olahraga akan dapat membentuk manusia yang bersih, sehat, mampu membentuk manusia yang berbudi luhur memiliki keistimewaan dengan fisik yang kuat, moralnya baik dan akal nya cerdas.

Islam melihat bahwa olahraga adalah sesuatu yang halal dan dibolehkan. Olahraga adalah sarana pendidikan yang harus dinikmati dan olahraga bukan sebagai tujuan. Dalam kaedah ushul disebutkan bahwa perintah untuk melakukan sesuatu maka diperintahkan untuk mempersiapkan sarana pendukungnya. Perintah memenuhi hak-hak fisik, merawat, menguatkan dan menjaga kesehatan dan keindahannya memuat pengertian bahwa olahraga dan gerakan adalah sesuatu yang diperintahkan dan diwajibkan. Karena Islam ketika membolehkan dan menghalalkan sesuatu, islam membuat batasan dan aturan yang mencegah agar tidak terjadi pelanggaran moral demikian *hikmah at tasyriinya*.<sup>41</sup> Jika olahraga dilaksanakan sesuai dengan batas dan norma sesungguhnya olahraga adalah sesuatu yang wajib untuk dibudayakan kalau tidak bahayanya akan lebih besar daripada manfaatnya. Al- Quran memberikan isyarat sebagai berikut : “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan kebaikan-kebaikan yang dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”.<sup>42</sup> Keumuman lafadz ayat diatas adalah melarang setiap hal yang melampaui batas.

Sebagaimana lazimnya dunia olahraga mengenal adanya *konflik teratur* antara tim- tim atau individu-individu yang bertanding, dan pada saat yang bersamaan ada kerjasama diantara anggota-anggota tim yang sama yang bertujuan mengalahkan lawan

---

<sup>41</sup>Qaidah Ushul berbunyi sebagai berikut *الامر بشيء امر بوسائله , مالا يتم الواجب الا به فهو واجب* , Lihat, Abdurrahman bin Nasir as Sa’adiy. *Al Qawa’id wa al Ushul al Jami’ah wa al Furuq wa al Taqasim al Badi’ah al Nafi’ah* (Maktabah as Sunnah, 1421 H) h. 36.

<sup>42</sup> Q.S., al Maidah (5) :87

dalam pertandingan dan menunjukkan keunggulan. Kondisi seperti ini seringkali melahirkan konflik tidak teratur yang menghilangkan nilai-nilai olahraga.

Pendidikan Islam sejak dini telah menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang harus dikembangkan dalam setiap aktivitas kehidupan seorang muslim baik dalam beribadah maupun dalam muamalah bahkan dalam berolahraga. Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya terletak pada penanaman nilai-nilai tersebut. Seseorang yang berinteraksi dan bersosialisasi melalui olahraga, pertandingan dan kompetisi harus menjaga martabat dirinya, taat asas, disiplin tidak dibenarkan melakukan pelanggaran pelanggaran.

Salah satu kejadian penting yang sering mencedarai dunia olahraga pada saat ini adalah terjadinya rasialisme yaitu sikap yang sangat ditentang oleh Pendidikan Islam. Dalam sebuah riwayat dari Abi Mulaikah tatkala terjadi penaklukan kota Mekah, yaitu kembalinya kota Mekah dibawah kekuasaan Rasulullah pada tahun 8 Hijriah, maka bilal disuruh Rasulullah untuk berazdan. Ia memanjat Ka'bah dan berazdan, berseru kepada kaum muslimin untuk shalat berjamaah, Attab bin Usaid ketika melihat Bilal naik ke atas Ka'bah untuk berazdan, berkata, segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini. Dari Haris bin Hisyam berkata : Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk berazdan kecuali burung gagak yang hitam ini. Maksudnya mencemooh Bilal karena warna kulitnya yang hitam. Peristiwa ini melatari turunnya Ayat ke 13 dari Surah al-Hujarat yang mengandung pesan pelarangan menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan dan keturunan. Karena itu dalam dunia olahraga sikap rasialis adalah bentuk pelanggaran.

Nilai lain yang harus dikembangkan adalah sikap sportifitas yaitu sikap kesatria, gentle, persatuan, kekompakan, menerima kekalahan dan jujur dalam permainan. Dalam pengertian ini para pemain berlaku Fair play, tidak melakukan kecurangan, tipuan, bersikap objektif, terbuka dan tidak memihak. Tim yang menang tidak dibenarkan meluapkan kegembiraan yang menyakitkan hati dan perasaan lawan apalagi menyakiti dan melukai fisik lawan. Nilai-nilai seperti itu sesungguhnya merupakan sasaran yang dikembangkan dalam pendidikan islam. Bahkan dalam situasi peperangan pun seseorang dituntut agar tetap menjaga nilai-nilai itu.

Penanaman nilai-nilai seperti itu melalui olahraga sangat dibutuhkan peserta didik terlebih pada fase awal pertumbuhan mereka. Karena menurut Abd. Hamid anak yang baru tumbuh membutuhkan pesan yang membangun, membentuk dan

menanamkan sifat-sifat dan tenaga-tenaga mental positif yang mendorongnya untuk percaya diri dan ingin melaksanakan tugas hidup penuh dengan kegairahan dan kemauan untuk berhasil mengetahui rahasia terpendam, sehingga kepribadiannya mencuat dengan kekuatan, kepercayaan, kebanggaan, prakarsa dan sifat-sifat yang dibutuhkan untuk keberhasilan umat dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya. Menurutnya hal ini sangat penting dalam fase-fase pembentukan mentalnya dan dijauhkan dari pesan yang membuat gentar, menakut-nakuti yang akan menghancurkan sifat berani, terpercaya, bangga dan prakarsa. Metode kasih sayang dan motivasi yang dikaitkan dengan sifat Allah yang Maha Benar, Maha Adil, Maha Sayang, Maha Rahman dan Maha Rahim. Agar anak didik, dengan kekuatannya, kesabaran, dan kerinduan dan kecintaan dapat menghadap kepada Allah serta berperan dalam menghadapi kehidupan dan hari akhirat. Pengajaran prinsip-prinsip, nilai-nilai, tujuan-tujuan, maksud-maksud dan aqidah agama terhadap anak harus pada fase-fase pembentukan pertama, yang secara positif menumbuhkan perasaan cinta, rindu, harapan dan keberhasilan. Hal ini karena orang yang cinta, mempunyai harapan dan memiliki kebanggaan. Ia akan berada di depan, berbuat, berandil, berkorban dan bersabar. Sedangkan orang yang ketakutan dan gentar, ia akan merasa cemas dan dikejar-kejar, tidak bekerja kecuali pada batas terendah dan terus menerus berada di bawah berbagai jenis pertarungan dan kehancuran jiwa selama hidupnya, sebagai akibat perasaan-perasaan gentar yang mencegahnya untuk maju dari satu sisi ke sisi lain. Ia akhirnya bermalas-malasan, tidak menentu, kekurangan, dalam perbedaan, performa terendah, dan tidak bersemangat atau tidak rapi dalam pekerjaan.<sup>43</sup>

Karenanya Pendidikan jasmani merupakan salah satu alternatif sarana pengembangan karakter yang mesti digalakkan pada fase-fase awal di lembaga-lembaga pendidikan Islam . Kecuali itu, Pendidikan Jasmani juga menjadi satu solusi dalam penyelesaian perilaku penyimpangan peserta didik. Pengembangan pendidikan jasmani dapat direncanakan dan diimplementasikan melalui *written curriculum, hidden curriculum, co-curriculum dan extra-curriculum*.

## F. Simpulan

Hadis Nabi merupakan sumber dan inspirasi pendidikan Islam berisi tentang petunjuk yang mengatur segala aktivitas masyarakat muslim. Sebagai sumber Pendidikan Islam hadis Nabi sarat dengan

---

<sup>43</sup> Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran Islam* (Jakarta : Media Da'wah, 1997), h. 308.

berbagai konsep pendidikan termasuk konsep pendidikan jasmani. Rasul memerintahkan seseorang agar tetap memenuhi dan memelihara hak fisik agar tetap bersih dan sehat, mengkonsumsi makanan secara baik, lingkungan dan pakaian yang bersih. Ajaran Islam juga menuntut seorang muslim untuk menghadirkan jiwa raga dalam beribadah kepada Allah Swt. Melakukan gerakan fisik secara teratur dan tidak dibenarkan melakukan gerakan-gerakan di luar yang disyari'atkan sebagaimana dalam pelaksanaan shalat ?

Haji misalnya merupakan ibadah yang menuntut kemampuan fisik yang prima agar tegar dan kuat melaksanakan rukun-rukun haji secara sempurna demikian pula ibadah lainnya. Fisik yang kuat akan lebih mampu melaksanakan ibadah (*takaalif*) baik *dunyawiyah* maupun *diniyah*. Lebih dari itu Islam tidak mensyari'atkan ibadah yang melemahkan fisik akan tetapi Islam memberikan keringanan untuk keperluan kesehatan fisik. Islam membolehkan duduk dalam shalat dan berbuka puasa bagi orang yang lemah. Haji dan Jihad hanya dibolehkan bagi orang yang mampu. Bukankah syaria Islam secara eksplisit selalu mensyaratkan bagi seorang *mukallaf* untuk menunaikan ibadah dan amanah dengan persyaratan sehat jasmani?

Pendidikan jasmani tidak saja terbatas pada pembinaan aspek jasmaniah lebih dari itu pendidikan jasmani merupakan alat/sarana bagi peserta didik untuk menanamkan nilai sosial dan moral seperti loyalitas, dedikasi, kerja team, kejujuran, keadilan dan tanggungjawab, persatuan, persahabatan, ketekunan, kerja keras dan sportifitas.

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan Islam diturunkan. Salah satu tujuan itu adalah memperbaiki karakter manusia dengan nilai-nilai moral. Islam tidak menghalangi aktivitas yang memberikan manfaat kepada manusia seperti berolahraga karena Rasul sendiri secara historis juga melakukannya. Salah satu pendidikan yang terkandung dalam Pendidikan Jasmani adalah gerakan. Islam memandang bahwa tidak ada kehidupan tanpa gerakan, gerak merupakan ciri kehidupan, memelihara gerak berarti mempertahankan hidup, meningkatkan kemampuan gerak berarti meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya tanpa gerakan merupakan ciri kematian dan pendzaliman terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pemikiran itu bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan, sebab pengabaian terhadap pendidikan jasmani sama dengan pengabaian terhadap cita-cita dan tujuan ideal pendidikan yaitu pengembangan seluruh potensi peserta didik termasuk pengembangan potensi fisikalnya.

## BIBLIOGRAFI

- Abu Sulaiman, Abdul Hamid. *Krisis Pemikiran Islam*, Jakarta : Media Da'wah, 1997.
- al- Manawiy. *At Taysyir bi Syarhi al Jami' al Shaghir*, CD Room softwere Maktabah Syamilah
- al- Syuyutiy, *Jami'u al Jawami' au Al Jamiu Al Kabir*, CD Room Softwere, Maktabah Syamilah
- Alrasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Ateng, Abdul Kadir. *Asas Dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta : Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992.
- as Sa'adiy, Abdurrahman bin Nasir. *Al Qawa'id wa al Ushul al Jami'ah wa al Furuq wa al Taqasim al Badi'ah al Nafi'ah*, Maktabah as Sunnah, 1421 H.
- Harahap, Armansyah. *Pendidikan Jasmani Sarana Proses Sosialisasi pada Masa Awal Remaja dan Akhir Remaja*, Medan : Fakultas Olahraga dan Kesehatan IKIP Medan, 1997.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibn Katsir*, Juz. 2. CD Room Soft Were, Maktabah Syamilah
- Ma'luf, Luis. *Al Munjin fi Al Lughah wa Al A'lam*, Beirut : Dar Masyriq, 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung : Mizan, 1995.
- Rosada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : 2007
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Educational Theory : a Quranic Outlook*, Jakarta : Aneka Cipta, 1990.
- Shalih Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid. *At Tarbiyah wa Thuruq At Tadris*, Kairo : Tt
- Shaqr, 'Athiyah, *Fatawa Al Azhar, Riyadhah al Badaniyah fi Nazdri al Islam*, Kairo : 1997
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keresasian Al Quran*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shahih al Bkhari, CD Room Softwere, Maktabah Syamilah
- Shahih Muslim, CD Room Softwere, Maktabah Syamilah
- Sunan Turmudzi, CD Room Softwere, Maktabah Syamilah
- Sunan Ibn Majah, CD Room Soft Were, Maktabah Syamilah

- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Quran Al Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosada Karya, 1998.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Lantabora Press, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Keolahragaan Nasional.